

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide-ide ataupun gagasannya kepada orang lain. Samsuri (1987:4) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan. Oleh karena itu, bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan manusia.

Indonesia merupakan negeri yang kaya dengan bahasa daerah. Menurut Alwi dalam Sugono dan Abdul (2001:40), Indonesia memiliki 669 bahasa daerah. Lebih lanjut, Alwi dalam Sugono dan Abdul (2001:40) menyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah dan sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Melayu Jambi. Menurut Husin dkk (1986:2) bahasa Melayu Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk di Provinsi Jambi yang meliputi Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Bungo.

Sebagaimana dijelaskan oleh Husin (1986:) di atas, bahwa salah satu daerah di Provinsi Jambi yang menggunakan bahasa Melayu Jambi adalah Kabupaten Bungo. Kabupaten ini beribukota di Muara Bungo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Dharmasraya (Sumatera Barat), sebelah selatan dengan Kabupaten Merangin, sebelah barat dengan Kabupaten Kerinci, dan sebelah timur dengan Kabupaten Tebo (www.bungokab.go.id).

Kabupaten Bungo memiliki tujuh belas kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Muara Bungo, Kecamatan Rimbo Tengah, Kecamatan Bungo Dani, Kecamatan Bathin III, Kecamatan Bathin III Ulu, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kecamatan Rantau Pandan, Kecamatan Jujuhan, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kecamatan Tanah Sepenggall, Kecamatan Tanah Sepenggall Lintas, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kecamatan Pelepat, Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Muko-Muko Bathin IV, Kecamatan Bathin II Babeko, dan Kecamatan Bathin II Pelayang (www.bungokab.go.id). Penelitian ini dilakukan disalah satu dari Kecamatan tersebut, yakni Kecamatan Pelepat tepatnya di Desa Bukit Telago.

Desa Bukit Telago adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Desa Bukit Telago merupakan desa yang sebelah utara berbatasan dengan Desa Senamat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sekampil, sebelah timur berbatasan dengan Desa Senamat, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muko-Muko dan Desa Talang Sei. Bungo. Jarak antara Desa Bukit Telago ke kota Muara Bungo sekitar 22 KM. Jalan menuju Desa Bukit Telago ini masih berupa tanah liat. Penelitian dilakukan untuk melihat penggunaan sapaan kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di daerah ini.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan oleh penutur untuk menyapa, menegur mitra tutur yang diajak bicara dan menyebut mitra tutur yang tidak ada pada saat terjadinya peristiwa komunikasi (Chaer, 2000:109). Suwito (1982:27) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur harus memerlihatkan sikapnya kepada siapa ia berbicara, di mana terjadinya proses komunikasi, masalah apa yang dibicarakan, dan bahasa apa yang digunakan.

Menurut Koentjaraningrat (1997:130) ada dua istilah dalam sapaan, yaitu istilah untuk menyapa dan istilah untuk menyebut. Istilah menyapa digunakan oleh penutur untuk memanggil mitra tutur yang sedang bertatap muka (ketika berlangsungnya proses komunikasi). Sebaliknya, istilah untuk menyebut adalah istilah yang mengacu kepada mitra tutur yang merupakan orang ketiga (tidak terlibat langsung dalam berkomunikasi).

Sapaan yang digunakan dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari kata sapaan yang digunakan ketika menyapa orang tua laki-laki. Ketika seorang anak bertanya kepada orang tua laki-lakinya, dia akan bertanya dengan menggunakan ungkapan sebagai berikut: “*Pak, Kamu nak kemano?*”. Orang tua laki-lakinya tersebut akan menjawab dengan kalimat “*Nak ke Pasa*”.

Pada ungkapan di atas terlihat bahwa kata sapaan di Desa Bukit Telago yang digunakan oleh ego (anak) dalam menyapa orang tua laki-lakinya adalah *pak*. Akan tetapi, sapaan *pak* tersebut dapat diikuti dengan pronomina persona, yakni *kamu*. Oleh karena itu, sapaan yang digunakan oleh ego dalam menyapa orang tua laki-lakinya adalah *pak+kamu*. Dalam bahasa Indonesia, kata *kamu* merujuk pada pronomina persona kedua tunggal yang digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua daripada mitra tutur, sehingga pronomina persona *kamu* tidak lazim digunakan oleh ego (anak) dalam menyapa orang tua laki-lakinya. Namun demikian, dalam Bahasa Melayu Jambi yang digunakan di Desa Bukit Telago, pronomina persona *kamu* dapat digunakan kepada orang tua. Tetapi, hanya dapat digunakan dalam menyapa orang tua kandung dan pronomina persona *kamu* bagi penduduk Desa Bukit Telago dianggap sopan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa sapaan yang digunakan oleh penduduk di Desa

Bukit Telago memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian. Kata sapaan yang diteliti adalah kata sapaan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung. Kekerabatan pertalian langsung adalah hubungan keluarga karena adanya pertalian darah (Kridalaksana, 1985:191). Kekerabatan pertalian langsung di Desa Bukit Telago berhubungan dengan sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem kekerabatan menurut garis keturunan bapak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu variasi kata sapaan kekerabatan apa sajakah yang digunakan di Desa Bukit Telago serta bagaimanakah penggunaannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan di Desa Bukit Telago serta penggunaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya kata sapaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kata sapaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dokumentasi bahasa daerah.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada bagian ini dijabarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang kata

sapaan kekerabatan. Berikut dipaparkan beberapa penelitian mengenai kata sapaan, antara lain:

1. Ferawati (2004) dengan skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Batak Toba”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kata sapaan Batak Toba ada yang berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Kata sapaan bentuk monomorfemis berjumlah 20 buah, sedangkan kata sapaan bentuk polimorfemis berjumlah 14 buah.
2. Nursaimah (2006) dengan skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan yang Terdapat dalam Sastra Lisan Andung Parlakkahon di Pasaman”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kata sapaan dalam Sastra Lisan Andung Parlakkahon ada dua, yaitu kata sapaan jenis kata ganti dan istilah kekerabatan. Kata sapaan istilah kekerabatan dibagi menjadi dua, yaitu kekerabatan pertalian darah dan hubungan perkawinan. Kata sapaan yang termasuk kata ganti adalah *kamu* dan *kalian*. Kata sapaan yang termasuk istilah kekerabatan adalah *ayah, ibu, adik, paman, adik ipar, kakak ipar, kakak, kakek, nenek, bibi* dan *keponakan*.
3. Rahmi (2010) dengan skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Nias di Gunungsitoli”. Rahmi menyimpulkan pemakaian kata sapaan di Gunungsitoli terbagi menjadi dua, yaitu kata sapaan pada hubungan horizontal dan pada hubungan vertikal. Pada hubungan horizontal baik pada pertalian langsung, maupun tidak langsung terdapat perbedaan dalam menyapa saudara perempuan dari istri serta saudara laki-laki dan saudara perempuan ego. Pada hubungan vertikal, baik pada pertalian langsung, maupun tidak langsung terdapat perbedaan dalam menyapa saudara laki-laki dari orang tua perempuan istri.

4. Paraswaty (2010) dengan skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa Di Kota Padang”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada dua golongan kata sapaan yang digunakan oleh Masyarakat Tionghoa, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Ada dua macam kata sapaan dalam subgolongan kekerabatan, yaitu kata sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan hubungan perkawinan. Sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah mencakup sapaan untuk kakak perempuan (*Cidang, Cengeh, Cece*), sapaan untuk adik perempuan (*Nona, Cetek, Amoy*). Sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan mencakup sapaan ego terhadap istri (*Tai-tai*), sapaan istri terhadap ego (*Engkim*), sapaan orang tua ego terhadap istri (*Cingkeh, Cieem*) dan seterusnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Persamaan dengan penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti kata sapaan, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Rahmi meneliti kata sapaan di Gunungsitoli dalam hubungan kekerabatan, Ferawati meneliti kata sapaan di Batak Toba dari segi jumlah morfem, Nursaimah meneliti tentang kata sapaan dalam hubungan kekerabatan dan objek kajian yang digunakan adalah Sastra Lisan Andung Parlakkahon di Pasaman, sedangkan Paraswaty meneliti kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Padang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian tentang kata sapaan bahasa Melayu Jambi Desa Bukit Telago. Oleh karena itu, penelitian tentang kata sapaan bahasa Desa Bukit Telago perlu dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada tiga tahap, yaitu 1) penyediaan data, 2) analisis data, 3) penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahapan dan metode dapat diuraikan berikut ini.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian diawali dengan observasi ke lapangan. Dari observasi tersebut diperoleh data awal mengenai kata sapaan kekerabatan Bahasa Melayu Jambi. Kegiatan dilanjutkan dengan pencarian dan penentuan informan serta membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui informan di lapangan dan secara langsung bertanya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Mahsun (2005:95) cara seperti ini dinamakan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka digunakan karena dalam proses tanya jawab diusahakan duduk berhadapan dengan informan. Dalam proses tanya jawab dengan informan, pembicaraan diarahkan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga perlu digunakan teknik pancing. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara langsung dicatat dan direkam. Hal ini dinamakan teknik rekam dan teknik catat.

Selain proses tanya jawab dengan informan, juga disimak komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bukit Telago, khususnya yang menggunakan kata sapaan kekerabatan. Cara kerja seperti ini disebut oleh Mahsun (2005:92) dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam metode simak ada dua, yaitu teknik sadap dan

teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Teknik sadap digunakan karena penulis menyadap penggunaan kata sapaan kekerabatan oleh masyarakat di Desa Bukit Telago. Cara seperti ini dinamakan oleh Mahsun (2005:92) dengan teknik sadap. Selain itu, penulis tidak terlibat dalam proses komunikasi dengan masyarakat. Hal ini dinamakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) oleh Mahsun (2005:91).

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah metode padan seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2005:111—114). Metode padan ada dua macam, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Lebih lanjut, Mahsun (2005:112), menyatakan bahwa *padan* merupakan kata yang bersinonim dengankata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* diartikan sebagai hal menghubungkanbandingkan. Dalam penelitian ini metode padan yang digunakan ialah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.

Teknik yang digunakan ada dua macam, yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) adalah teknik yang digunakan untuk mencari perbedaan dari setiap kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) teknik yang digunakan untuk mencari

persamaan dari setiap kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago.

Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan bagan dan lambang kekerabatan seperti yang digunakan dalam penelitian Nadra dan Sriwahyuni (2008). Meskipun penelitian Nadra dan Sri Wahyuni membicarakan kata sapaan kekerabatan matrilineal, namun bagan itu dapat juga dapat diaplikasikan pada kata sapaan kekerabatan patrilineal. Perbedaan kata sapaan kekerabatan matrilineal dengan kata sapaan kekerabatan patrilineal adalah setelah filial diberikan notasi (B) untuk keluarga bapak.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu penyajian secara formal dan informal (Mahsun, 2005:116). Penyajian formal yaitu hasil analisis data menggunakan tabel dan grafik. Pada penelitian ini, penyajian hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian informal yaitu penyajian analisis dalam bentuk uraian biasa dalam bentuk kata-kata.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu objek yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah kata sapaan dalam Bahasa Melayu Jambi. Sampel adalah sebagian tuturan yang diambil dari populasi tersebut (Sudaryanto, 1993:10—21). Sampelnya ialah kata sapaan Bahasa Melayu Jambi dalam hubungan kekerabatan yang digunakan di Desa Bukit Telago. Sampel penelitian ini diperoleh dari sepuluh orang informan utama dan ditambah dengan penutur lainnya yang ditemui diberbagai tempat di Desa Bukit Telago, misalnya di pasar dan sekolah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yakni bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang diteliti. Bab III berisi gambaran umum Desa Bukit Telago. Bab IV berisi analisis data dari penelitian ini. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

